

BAB II

**LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DEFINISI KONSEPTUAL,
DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

2.1 Landasan Teori

Bab ini berisikan hakikat menulis kreatif puisi, hakikat media kartu kata, kerangka berpikir, definisi konseptual, dan pengajuan hipotesis.

2.1.1 Hakikat Menulis Kreatif Puisi

Menulis merupakan suatu kegiatan mencipta sebuah karya baik itu puisi, cerpen ataupun karya sastra lainnya. Secara semantis menulis adalah membuat huruf (angka dsb) dengan pena (pensil, kapur dsb). Menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami.⁸ Dari kegiatan menulis ini kita akan mendapatkan hasil yaitu berupa tulisan. Menulis yang baik adalah menulis yang bisa dipahami oleh orang lain. Menulis merupakan suatu proses kreatif.⁹ Menulis adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika). Jadi, tulisan yang baik itu adalah tulisan yang memanfaatkan kedua belahan otak tersebut. Pada dasarnya menulis sama dengan berbicara. Dorongan untuk menulis sama dengan dorongan untuk berbicara. Hal ini dimaksudkan agar pikiran dan pengalaman kita dapat dikomunikasikan dan diketahui oleh orang lain. Dengan menulis juga seseorang dapat mengekspresikan apa

⁸ Saefu Zaman, "Pengertian Menulis", <http://www.situsbahasa.info>, diunduh tanggal 20 Oktober 2011, pukul 13.20 WIB.

⁹ M. Atar Semi, *Op. Cit*

yang sedang ia rasakan. Kegiatan menulis merupakan suatu aktifitas komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Menulis juga merupakan proses penyampaian gagasan, pesan, sikap, dan pendapat kepada pembaca dengan simbol-simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati bersama oleh penulis dan pembaca. Menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa, dalam pembagian kemampuan berbahasa, menulis selalu diletakkan paling akhir setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Meskipun selalu ditulis paling akhir, bukan berarti menulis merupakan kemampuan yang tidak penting.¹⁰ Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis itu sendiri. Setiap keterampilan mempunyai hubungan erat dengan keterampilan yang lainnya. Oleh karena itu, keterampilan menulis sudah tentu berhubungan dengan menyimak, berbicara, dan membaca.¹¹

Aktivitas tulis menulis sekurang-kurangnya terdapat empat unsur yang terlibat yaitu: (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) pesan atau isi tulisan, (3) saluran tulisan, dan (4) pembaca sebagai penerima pesan. Penulis sebagai penyampai pesan mengandung maksud bahwa sebelum menulis seorang penulis telah memikirkan maksud, gagasan dan ide yang hendak disampaikan kepada pembaca. Ide yang ditulis kemungkinan mempunyai manfaat yang besar bagi orang lain yang membutuhkan. Melalui tulisan ide penulis tersampaikan kepada pembaca. Dengan demikian sebelum

¹⁰ Anonim, "Menulis", <http://duniabaca.com>, diunduh tanggal 20 Oktober 2011, pukul 14.00 WIB.

¹¹ Anonim, "Menulis", <http://id.shvoong.com>, diunduh tanggal 21 Oktober 2011, pukul 20.00 WIB.

menulis seorang penulis sebaiknya memperhatikan apa yang hendak ditulis, saluran, dan bentuk tulisan yang hendak digunakan, serta kepada siapa tulisan ditujukan.

Selain itu, menulis juga dilakukan melalui suatu proses. Berkaitan dengan hal itu Proses menulis dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut adalah (1) persiapan menulis, (2) menulis, (3) revisi, dan (4) membaca ulang naskah tulisan.

Tahap persiapan meliputi pengumpulan ide dan informasi, mencari topik, mempersempit permasalahan atau topik, menentukan tujuan penulisan, menganalisa pembaca, menulis ide pokok, menganalisa materi atau mengelola informasi yang terkumpul.

Tahap menulis meliputi kebiasaan menulis yang baik, yaitu mencari situasi atau waktu yang tepat untuk melaksanakan rencana yang telah ditentukan, mengecek kembali apakah rencana tersebut sudah sesuai dengan persiapan dan menggunakan metode lain bila metode yang digunakan kurang tepat, membiarkan ide itu mengalir mengikuti teknik penulisan yang baik sesuai dengan topik yang telah ditentukan.

Menurut Sutedjo, Kasnadi bahwa, “banyak teknik dalam menulis puisi sebenarnya, jika kita berani kreatif dalam melakukannya. Teknik-teknik ini, barangkali akan berkaitan penting dengan (a) keberanian, (b) pemahaman puisi, (c) igeneuitas (luwes), (d) penguasaan *style*, dan (e) kemampuan empati”.¹²

Menulis kreatif adalah suatu proses bagaimana sebuah gagasan lahir dan diciptakan oleh seorang penulis menjadi sebuah karya tulis. William Miller dalam

¹² Sutedjo dan Kasnadi, *Menulis Kreatif: Kiat Cepat Menulis Puisi dan Cerpen*, (Yogyakarta, Nadi Pustaka, 2008), hal. 113

Didik Komaidi mengatakan, bahwa proses kreatif menulis itu terbelah menjadi lima tahapan yaitu:

1. Tahap persiapan.

Dalam tahapan ini seorang penulis telah menyadari apa yang akan ditulis dan bagaimana ia akan menuliskannya.

2. Tahap inkubasi.

Pada tahapan ini agagasan yang telaha muncul tadi disiapkan dan dipikirkan secara matang, dan menunggu masa yang tepay untuk dilahirkan

3. Tahap inspirasi.

Inilah saat kapan bayi yang berwujud gagasan tadi di bawah sadar sudah mendepak-depakan kakinya ingin keluar, ingin dilahirkan.

4. Tahap penulisan.

Kalau saat inspirasi telah muncul maka segeralah almbil senjata tulis menuli, apa itu laptop, mesin ketik atau lainnya.

5. Tahap revisi.

Setelah “melahirkan bayi” gagasan di dunia nyata ini berupa tulisan, maka istirahatkanlah jiwa dan badan kita.¹³

Kreativitas menulis puisi adalah kreativitas memilih diksi karena kekuatan puisi terletak pada kata-katanya (diksi), bagaimana kata-kata yang singkat, pendek dan sederhana, tetapi bisa menggambarkan pengalaman, perasaan imajinasi dan keindahan.¹⁴ Menulis kreatif adalah pengungkapan pikiran yang mengalir dari pikiran

¹³ Didik Komaidi, *Op. Cit*

¹⁴ Heru Kurniawan dan Sutardi, *Penulisan Sastra Kreatif*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012), hal. 26

seseorang ke selembar kertas. Pendapat tersebut mengemukakan bahwa menulis kreatif perlu dilatihkan kepada anak untuk dapat mengembangkan bakat dan potensi dirinya. Pada dasarnya menurut Jabrohim ada lima proses kreatif dalam menulis, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap inkubasi, (3) tahap inspirasi, (4) tahap penulisan, (5) tahap revisi.¹⁵

Menurut Naning Pranoto menulis kreatif bukanlah tulisan biasa. Menulis kreatif adalah tulisan yang luar biasa, menimbulkan daya imajinatif, inspiratif, dan daya kritis pembacanya. Imajinasi mampu mengusik, membuai, merangsang, melambungkan, menerbangkan, serta menghanyutkan, bahkan bisa jadi mengaduk-aduk perasaan. Inilah perbedaan tulisan biasa dengan tulisan kreatif. Naning Pranoto juga mengurutkan proses kreatif yakni :

1. Mencari Ide : Ide yang berbeda dengan karya yang sudah ada, berani tampil beda dan lakukan eksperimen atau inovasi.
2. Mengolah Ide : Berimajinasi, menulis dalam kepala dan ciptakan atmosfer kondusif.
3. Proses Menulis : Buat draft, tentukan bentuk tulisan, koleksi kata, gunakan kamus, jangan ditunda dan tentukan *deadline*.

Yang ke semuanya membentuk lingkaran atau ikatan satu sama lain.

Berikut ini contoh penggalan kalimat yang ditulis dengan tulisan kreatif.¹⁶

Tulisan Biasa	Tulisan Kreatif
Angin bertiup menggoyang lampu	Angin bertiup mempermainkan lampu

¹⁵ Jabrohim, *Cara Menulis Kreatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 79

¹⁶ Naning Pranoto, *Creative Writing*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hal. 9-10

Menulis kreatif puisi perlu dilatihkan kepada siswa agar dapat memiliki jiwa yang peka dan dapat berempati dengan lingkungan. Penciptaan atau penulisan puisi dapat diawali dari beberapa proses. Proses tersebut adalah (1) penginderaan, (2) perenungan, (3) memainkan kata. Banyak orang berpendapat bahwa menulis puisi hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang berbakat. Pernyataan itu tidak mutlak benar karena sejumlah penyair menyatakan bahwa keberadaannya sebagai penyair adalah efek dari proses kreatif dan latihan.

Dalam menulis kreatif puisi imajinasi berperan penting dalam pembuatan puisi yang indah dan menarik. Dan apa yang disebut dengan imajinasi sebagaimana dikatakan Yasraf Amir Piliang adalah “mekanisme psikis dalam melihat, melukiskan, membayangkan atau memvisualkan sesuatu di dalam struktur kesadaran, yang menghasilkan sebuah citra (*image*) pada otak.”¹⁷

Bakat tidak ada artinya tanpa kreativitas dan latihan. Dalam pembelajaran menulis puisi, tentunya siswa tidak langsung bisa melahirkan puisi yang berkategori bagus. Pada awal-awal pembelajaran siswa banyak mengalami kesulitan dan menemui hambatan. Di sinilah siswa perlu mendapat bimbingan dan latihan dari tahap demi tahap agar potensi kreatifitas berkembang hingga siswa mampu mengembangkan kreatifitasnya dalam menulis puisi dengan memperhatikan aspek pribadi, motivasi, proses, dan produk dalam pembelajaran.

Karya sastra secara umum bisa dibedakan menjadi tiga: puisi, prosa, dan drama. Secara etimologis, kata puisi dalam bahasa Yunani berasal dari *poesis* yang artinya

¹⁷ Soni Farid Maulana, *Apresiasi dan Proses Kreatif Menulis Puisi* (Bandung : NUANSA, 2012), hal. 22

berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris, padanan kata puisi ini adalah *poetry* yang erat dengan *-poet* dan *-poem*. Mengenai kata *poet*, Coulter dalam Tarigan menjelaskan bahwa kata *poet* berasal dari Yunani yang berarti membuat atau mencipta. Dalam bahasa Yunani sendiri, kata *poet* berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir-hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci, yang sekaligus merupakan filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi.¹⁸

Puisi merupakan salah satu contoh hasil menulis kreatif, pengungkapan gagasan dalam menulis puisi harus dilakukan secara tepat agar gagasan, pendapat, dan perasaan penulis puisi dapat terasa atau dirasakan oleh pembaca.¹⁹ Untuk mendapatkan tujuan tersebut menulis puisi harus didukung dengan penggunaan bahasa sastra dan majas yang tepat. Dalam penulisan puisi penyair akan mencurahkan segala aspirasinya dengan batasan teoretis kepenyairan yang relatif dan lebih mudah secara sadar dan secara kebetulan. Teoretis kepenyairan adalah lebih cenderung mencurahkan kehendak perasaan dan gejolak batinnya dalam bentuk syair (puisi/sajak), aspirasi mengungkapkan koreksi terhadap hidupnya sendiri atau gejolak lingkungan dan relatif adalah bahwa curahan syair setiap penyair selalu berbeda pengungkapannya walaupun sifatnya sama yaitu tumbuhnya berdasarkan rasio dan perasaan.

Apa yang disebut puisi adalah apa yang kau tulis sebagai puisi.²⁰ Puisi adalah sebuah karya sastra yang menggambarkan pandangan pengarang terhadap sebuah

¹⁸ Henry Guntur Tarigan, *Pengantar Kritik Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1986), hal. 4

¹⁹ Saefu Zaman, *Op Cit*

²⁰ Heru Kurniawan dan Sutardi, *Op Cit*.

objek yang dilihat, dirasakan dan diketahui. Puisi sebagai lawan dari prosa. Ungkapan bahasa yang terikat, lawan ungkapan bahasa yang tidak terikat. Keterikatan oleh paralisme, metrum, pola bunyi dan sebagainya. Tutar dalam puisi sering mengulang-ulangi, sedangkan dalam prosa (*prorsusoratio*) tidak, melainkan membujur.²¹ Puisi adalah salah satu sistem penulisan yang margin kanan dan penggantian barisnya ditentukan secara internal oleh suatu mekanisme yang terdapat dalam baris itu sendiri. Dengan demikian seberapa lebar pun suatu halaman tempat puisi itu ditulis, puisi selalu tercetak/tertulis dengan cara yang sama.²² Secara sederhana, batang tubuh puisi terbentuk dari beberapa unsur, yaitu: kata, larik, bait, bunyi dan makna. Kelima unsur ini saling mempengaruhi keutuhan sebuah puisi.

Menurut I.A Richard dalam Kinayati Djojuroto unsur-unsur puisi bisa dibedakan menjadi dua struktur, yaitu: struktur batin dan struktur fisik.²³

Struktur batin puisi, atau sering disebut sebagai hakikat puisi, meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Tema/makna (*sense*),

Tema adalah gagasan. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan. Pada aspek ini terlihat puisi apa yang sebenarnya dibuat oleh pengarang.

2. Rasa (*feeling*),

Perasaan (*feeling*) merupakan sikap penyair terhadap pokok persoalan yang ditampilkannya. Perasaan penyair dalam puisinya dapat dikenal melalui penggunaan

²¹ Dick Hartoko, *et al.*, *Pemandu di Dunia Sastra*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986), hal. 11

²² Kinayati Djojuroto, *Kajian Puisi Materi Perkuliahan SI*, (Jakarta: JBSI UNJ, 2006), hal. 1

²³ *Ibid.*, hal. 6-17

ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam puisinya karena dalam menciptakan puisi suasana hati penyair juga ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca.

3. Nada (*tone*),

Nada yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan erat dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca.

4. Amanat/tujuan/maksud (*intention*),

Sadar maupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui di dalam puisinya.

Sedangkan struktur fisik puisi, atau terkadang disebut pula metode puisi, adalah sarana-sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi. Struktur fisik puisi meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Diksi

Pemilihan kata untuk menyampaikan suatu gagasan dengan tepat disebut diksi. Diksi juga berarti kemampuan (1) memilih kata dengan cermat sehingga dapat membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna gagasan yang ingin disampaikan, dan (2) kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa. Diksi merupakan unsur penting dalam puisi, karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-katanya dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin.

Pemilihan kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata. Definisi lain menyebutkan bahwa diksi merujuk pada pilihan kata, artinya seorang penyair di dalam proses penciptaan puisi, pasti akan memilih kata-kata tertentu dan menyingkirkan kata-kata lain yang dipandang tidak memenuhi terciptanya konstruksi yang artistik.²⁴ Pilihan kata terkait erat dengan pengungkapan gagasan yang artistik sehingga proses penciptaan bukanlah proses spontanitas. Kata yang berimajinasi estetik merupakan kata-kata yang indah. Kata yang indah ialah kata yang mempunyai kaitan dengan nilai rasa. Kata ‘gadis’ dan ‘perawan’, misalnya keduanya merupakan sinonim. Kata ‘gadis di samping memiliki bunyi yang indah juga memiliki konotasi yang indah dibandingkan dengan kata ‘perawan’. Jelasnya, kata yang indah memang tidak bisa lepas dari makna konotatif yang melekat pada kata tersebut.²⁵

2. Pencitraan/imaji

Pencitraan/imaji yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman inderawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami oleh penyair.

²⁴ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Gramedia Pustaka Utama : Jakarta, 2002), hal. 22

²⁵ Wahyudi, Siswanto, *Sanggar Bahasa dan Sastra Indonesia*, (UT : Jakarta, 2008)

3. Bunyi

Bunyi merupakan pembahasan mengenai rima, ritme, dan metrum. Rima adalah persamaan bunyi atau pengulangan bunyi. Ritme adalah pertentangan bunyi yang berulang dan metrum adalah variasi tekanan kata atau suku kata. Jenis atau macam rima akhir yaitu :

Rima akhir adalah persamaan bunyi pada akhir baris. Macam rima akhir adalah :

- a. Rima silang [a-b-a-b],
- b. Rima terus [a-a-a-a],
- c. Rima pasang [a-a-b-b],
- d. Rima patah [a-a-a-b/a-b-a-a/a-a-b-a],
- e. Rima peluk [a-b-b-a].

4. Gaya bahasa atau bahasa *figurative*

Gaya bahasa yaitu bahasa berkias yang dapat menghidupkan/meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif disebut juga bahasa majas. Gaya bahasa merupakan unsur karya sastra sebagai akibat cara penyusunan bahasa sehingga menimbulkan aspek-aspek estetis. Secara tradisional disamakan dengan majas, secara modern meliputi keseluruhan cara penyajian karya sastra, termasuk bahasa nonsastra.²⁶ Gaya adalah keseluruhan cara yang dilakukan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari baik kegiatan jasmaniah

²⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, (Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2009), hal.416.

maupun rohaniah, baik lisan maupun tulisan.²⁷ Baik gaya maupun gaya bahasa berkaitan erat dengan aspek keindahan. Perbedaannya, dalam kehidupan sehari-hari dalam aktivitas nonseni gaya menduduki posisi sekunder, sedangkan dalam karya sastra dan karya seni pada umumnya keindahan merupakan gejala dominan.²⁸

Majas adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Dengan kata lain, majas disamakan dengan gaya bahasa. Sebaliknya menurut teori sastra kontemporer majas hanyalah sebagian kecil dari gaya bahasa. Majas dengan demikian merupakan penunjang, unsur-unsur yang berfungsi untuk melengkapi gaya bahasa. Dengan kata lain, baik gaya maupun gaya bahasa lebih luas dibandingkan dengan majas. Dengan singkat, ruang lingkup gaya bahasa lebih luas, sebaliknya, majas lebih sempit, sehingga majas bersifat membantu gaya bahasa.

Di antara gaya, gaya bahasa, dan majas dalam karya sastra jelas yang paling berperan adalah gaya bahasa, cara-cara penggunaan medium bahasa secara khas sehingga tujuan dapat tercapai secara maksimal.²⁹ Gorys Keraf dalam bukunya yang berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa” mencantumkan beberapa jenis gaya bahasa yaitu :

1. Berdasarkan segi nonbahasa dan bahasa
2. Berdasarkan pilihan kata
3. Berdasarkan nada
4. Berdasarkan struktur kalimat
5. Berdasarkan langsung tidaknya makna

Jenis gaya bahasa yang kelima inilah yang dimaksud oleh peneliti. Gaya bahasa yang disebut *trope* atau *figurative speech* dalam uraian ini dibagi atas dua

²⁷ *Ibid*, hal. 15

²⁸ *Ibid*

²⁹ *Ibid*

kelompok, yaitu *gaya bahasa retorik*, yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan *gaya bahasa kiasan* yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna.

1. Gaya bahasa retorik

Macam-macam gaya bahasa retorik seperti yang dimaksud di atas adalah:

a. Aliterasi

Adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan.

Contoh: Takut titik lalu tunpah.

b. Asonansi

Adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk keindahan atau untuk penekanan.

Contoh: Ini muka penuh luka siapa punya.

c. Anastrof

Adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.

Contoh: Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya.

d. Apofisis dan Preterisio

Adalah sebuah gaya yang di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu

berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya.

Contoh: Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara.

e. Apostrof

Adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari apara hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasa dipergunakan oleh orator klasik. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, sang orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir: kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau objek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada para hadirin.

Contoh: Hai kamu dewa-dewa yang berada di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini.

f. Asidenton

Adalah suatu gaya berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma, seperti ucapan terkenal dari Julius Caesar: *veni, vidi, vici*, “saya datang, saya lihat, saya menang”.

Contoh: Dan kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu deritadetik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa.

g. Polisindeton

Adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asidenton. Beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

Contoh: Dan ke manakah burung-burung yang yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya?

h. Kiasmus

Adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frase atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frase atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frase atau klausa lainnya.

Contoh: Semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu.

i. Elipsis

Adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

Contoh: Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa, badanmu sehat; tetapi psikis.....

j. Eufemismus

Adalah semacam gaya atau acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Contoh: Ayahnya sudah tidak ada di tengah-tengah mereka (= mati).

k. Litotes

Adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal yang dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya.

Contoh: Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali.

l. Histeron Proteron

Adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebaikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa. Juga disebut *hiperbaton*.

Contoh: Jendela ini telah memberi sebuah kamar padamu untuk dapat berteduh dengan tenang.

m. Pleonasme dan Tautologi

Adalah acuan yang yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Walaupun secara praktis kedua istilah itu disamakan saja, namun ada yang ingin membedakan keduanya. Suatu acuan disebut *pleonasme* bila kata yang berlebihan itu

dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut *tautologi* kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain.

Contoh: Saya telah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri.

n. Perifasis

Adalah gaya yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan *satu kata saja*.

Contoh: Ia telah beristirahat dengan damai (= meninggal).

o. Prolepsis atau Antisipasi

Adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasannya yang sebenarnya terjadi. Misalnya dalam mendepskrisikan peristiwa kecelakaan dengan pesawat terbang, sebelum sampai kepada peristiwa kecelakaan itu sendiri, penulis sudah mempergunakan kata *pesawat yang sial itu*. Padahal kesialan baru terjadi kemudian.

Contoh: Pada pagi yang naas itu, ia mengendarai sebuah sedan biru.

p. Erotesis atau pernyataan Retoris

Adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Gaya ini biasanya dipergunakan sebagai salah satu alat yang efektif oleh para orator.

Dalam pertanyaan retorik terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin.

Contoh: Rakyatkah yang harus menanggung akibat semua korupsi dan manipulasi di negara ini?

q. Silepsis atau Zeugma

Gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama.

Contoh: Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya.

r. Koreksio atau Epanortosis

Adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.

Contoh: Sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali.

s. Hiperbola

Adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

Contoh: Kemarahanku telah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku.

t. Paradoks

Adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya.

Contoh: Musuh sering merupakan kawan yang akrab.

u. Oksimoron

Adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Atau dapat juga dikatakan, oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks.

Contoh: Kreamah-tamahan yang bengis.

2. Gaya bahasa kiasan

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan persamaan atau perbandingan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan.

a. Persamaan atau Simile

Adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit adalah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yakni kata-kata.

Contoh: Kikirnya seperti kepiting batu.

b. Metafora

Adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa*, *buaya darat*, *buah hati*, *cinderamata*, dan sebagainya.

Contoh: Pemuda adalah seperti bunga bangsa.

c. Alegori, Parabel, dan Fabel

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Parabel adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebutkan cerita fiktif di dalam Kitab Suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual.

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan mahluk-mahluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Tujuan fabel seperti parabel ialah menyampaikan suatu prinsip tingkah laku melalui analogi yang transparan dari tindak-tanduk binatang, tumbuh-tumbuhan, atau mahluk yang tak bernyawa.

d. Personifikasi atau Prosopopoeia

Adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari

metafora, yang menegaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, bicaraseperti manusia.

Contoh: Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.

e. Alusio

Adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusio ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal.

Contoh: Bandung adalah Paris Van Java.

f. Eponim

Adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

Contoh: *Hercules* dipakai untuk menyatakan kekuatan.

g. Epitet

Adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frase deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang.

Contoh: *Puteri malam* untuk bulan.

h. Sinekdoke

Adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechesthai* yang berarti *menerima sama-sama*. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif

yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totem pro parte*).

Contoh: Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp. 10.000.

i. Metonimia

Adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemiliki untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Metonimia dengan demikian adalah suatu bentuk dari sinekdoke.

Contoh: Ia membeli sebuah *Chevrolet*.

j. Antonomasia

Adalah sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

Contoh: Yang Mulia tidak dapat menghadiri pertemuan ini.

k. Hipalase

Adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan.

Contoh: Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah.

l. Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar.

Sinisme adalah bisa diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir.

Contoh: Mulutmu harimaumu.

m. Satire

Adalah ungkapan yang menertwakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

n. Pun atau Paronomasia

Adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

Contoh: Tanggal dua gigi saya tanggal dua.

Berdasarkan pengertian tersebut, gaya bahasa dapat diartikan sebagai unsur estetis yang terdapat di dalam sebuah karya sastra. Gaya bahasa merupakan unsur penting dalam menciptakan keindahan pada sebuah puisi. Pada aspek ini terdapat

makna indah dari sebuah puisi. Siswa dalam menulis puisi diharapkan dapat menuliskan gaya bahasa agar puisi yang dibuat bahasanya indah.

Selain hal di atas, hal penting yang berkaitan dengan penulisan kreatif puisi adalah relevansi isi dengan tema. Secara semantis relevansi adalah hubungan; kaitan.³⁰ Jadi, dapat dikatakan bahwa relevansi isi merupakan adanya suatu hubungan atau kaitan isi di dalam sebuah puisi dengan tema atau gagasan yang diangkat. Berdasarkan uraian di atas, aspek-aspek yang akan dinilai oleh peneliti dalam penulisan kreatif puisi adalah gaya bahasa, diksi, pencitraan, relevansi isi dengan tema, serta amanat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis kreatif puisi merupakan suatu kegiatan menulis yang dilakukan dengan membangkitkan daya pikir atau imajinasasi sehingga mampu mengusik, membuai, merangsang, melambungkan, menerbangkan, serta menghanyutkan, bahkan bisa jadi mengaduk-aduk perasaan. Dalam menulis kreatif sebuah puisi tahapan yang harus dilewati adalah (1) tahap persiapan, (2) tahap inkubasi, (3) tahap inspirasi, (4) tahap penulisan, (5) tahap revisi.

2.1.2 Hakikat Media Kartu Kata

Secara etimologi, media berasal dari Bahasa Latin, yakni “medius” yang secara harfiahnya berarti “tengah”, “pengantar” atau “perantara”. Dalam bahasa Arab, “media” disebut “wasail” bentuk *jama'* dari “wasilah” yakni sinonim “al-wasth” yang artinya juga “tengah”. Kata “tengah” itu sendiri berarti berada di antara dua sisi,

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka : Jakarta, 2005), hal. 943.

maka disebut juga sebagai “perantara” atau yang mengantari kedua sisi tersebut. Oleh karena posisinya di tengah, ia bisa juga disebut sebagai pengantar atau penghubung, yakni yang mengantarkan atau menghubungkan atau menyalurkan sesuatu hal dari satu sisi ke sisi lainnya, dapat diartikan bahwa media merupakan sarana apapun yang fungsinya untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi.

Definisi lain menyatakan bahwa media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receiver*).³¹ Definisi ini sejalan dengan definisi sebelumnya, namun lebih lengkap karena adanya sumber dan penerima.

Definisi selanjutnya, media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima.³² Definisi ini berbicara mengenai perantara pula, namun dikerucutkan bahwa perantara tersebut dipakai untuk menyalurkan ide atau gagasan. Pengertian media adalah alat untuk mengerjakan sesuatu.³³

Definisi lain menyatakan bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.³⁴ Maksud dari definisi tersebut, suatu alat sederhana apapun, dapat dijadikan sebagai alat bantu pengajaran, karena alat tersebut dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai. Jadi, media adalah alat bantu pengantar atau penyalur informasi dari satu sisi

³¹ Siti Uriana Rahmawati, “Pengertian, Peranan, dan Fungsi Media Pembelajaran”, <http://www.uinjkt.ac.id>, diunduh tanggal 12 Oktober 2011, pukul 20:54 WIB.

³² *Ibid*

³³ Anonim, <http://kangmoes.com>, diunduh tanggal 20 Oktober 2011, pukul 13.50 WIB.

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta , 1996), hal. 73

ke sisi yang lain dan merupakan peran yang penting dalam pengajaran, yaitu untuk tercapainya tujuan.

Pendapat lain dilontarkan oleh Leslie J. Briggs, ia menyatakan bahwa media pengajaran adalah alat-alat fisik untuk menyampaikan materi pelajaran dalam bentuk buku, film, rekaman video, dan lain sebagainya. Briggs juga berpendapat bahwa media merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar.³⁵ Itu berarti guru-guru dituntut kreatif menggunakan macam-macam media, sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih bervariasi dan menyenangkan.

Schramm menyatakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.³⁶ Dapat dilihat bahwa Schramm juga menyatakan bahwa media merupakan “pembawa pesan”, namun definisi Schramm ini lebih ditujukan untuk keperluan pembelajaran.

Latuheru menyatakan bahwa media pembelajaran adalah bahan, alat, atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna³⁷. Berdasarkan definisi tersebut, media pembelajaran memiliki manfaat yang besar dalam memudahkan siswa mempelajari materi pelajaran. Media pembelajaran yang digunakan harus dapat menarik perhatian siswa pada kegiatan belajar mengajar dan lebih merangsang kegiatan belajar siswa.

³⁵ Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, (DIVA Press : Yogyakarta, 2011), hal. 14

³⁶ Schramm, “Definisi Media Pembelajaran”, <http://www.lintasberita.com>, diunduh tanggal 12 Oktober 2011, pukul 21:09 WIB.

³⁷ Guru IT, “Pengertian Media Pembelajaran”, <http://guruit07.com>, diunduh tanggal 12 Oktober 2011, pukul 21:13 WIB.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa media adalah segala sesuatu yang berfungsi untuk menyampaikan atau menyalurkan pesan dari satu sisi ke sisi yang lain untuk mencapai tujuan dalam komunikasi dan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tersebut media merupakan salah satu sumber belajar yang penting bagi siswa dan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menarik perhatian siswa.

Media pembelajaran tersebut termasuk ke dalam PAIKEM. Peraturan perundang-undangan memang tidak pernah secara eksplisit menyebutkan keharusan PAIKEM sebagai model pembelajaran di ruang-ruang kelas, namun pemerintah menuliskan ihwal proses pembelajaran PAIKEM di PP Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 ayat (1), yang selengkapnya berbunyi:

“Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.”³⁸

Media pembelajaran lebih dimaksudkan dalam pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif atau *active learning* adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran³⁹. Definisi lain menyatakan bahwa pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang menekankan

³⁸ Rachmad Widodo, “PP RI No. 19 tahun 2005”, <http://wiki.paramadina.ac.id>, diunduh tanggal 9 Oktober 2011, pukul 15:36 WIB.

³⁹ Anonim, “Ciri-ciri Pembelajaran Aktif di Kelas”, <http://www.dinaspendidikan-parepare.go.id> 12 Oktober 2011, pukul 20.11 WIB.

keaktifan siswa untuk mengalami sendiri, untuk berlatih, untuk berkegiatan sehingga baik dengan daya pikir, emosional dan keterampilannya mereka belajar dan berlatih.⁴⁰

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran aktif seorang pendidik adalah fasilitator yang membentuk suasana kelas menjadi demokratis. Kedudukan pendidik adalah pembimbing dan pemberi arah, peserta didik merupakan obyek sekaligus subyek dan mereka bersama-sama saling mengisi kegiatan, belajar aktif dan kreatif. Disini dibutuhkan partisipasi aktif di kelas, bekerja keras dan mampu menghargainya, suasana demokratis, saling menghargai dengan kedudukan yang sama antar teman, serta kemandirian akademis.

Media pembelajaran aktif yang dimaksud peneliti dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah kartu kata Edward de Bono. Edward de Bono menggunakan kartu kata-kata dalam sebuah kartu tertulis enam kata. Siswa memilih dua dari enam kata untuk membuat satu kalimat yang logis. Tujuannya adalah untuk melatih kepercayaan diri di depan kelas dan untuk melatih siswa membuat kalimat.⁴¹ Contoh memilih dua kata untuk menyusun kalimat yang logis : Dari kartu kata di atas misalnya diambil kata "FILM" dan "KOKI", maka bisa dibuat kalimat "Film tentang Koki".

<p>PENYALIN FILM PEMBICARA PEMIMPIN KOKI ALARM</p>

⁴⁰ Anonim, "Pembelajaran Aktif", <http://guru-online.info>, diunduh tanggal 10 Oktober 2011, pukul 17:33 WIB.

⁴¹ Utomo Danandjaya, "Media Pembelajaran Aktif", (Nuansa : Bandung, 2010), hal. 169.

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Guru membagikan kartu kata kepada siswa.
2. Beberapa siswa diminta membaca kartu kata yang dimilikinya.
3. Siswa diminta memilih dua kata dari kartunya.
4. Siswa diminta membuat kalimat yang logis dari kata yang dipilihnya.
5. Demikian, beberapa orang membuat kalimatnya.
6. Guru memanggil empat siswa, kemudian mengumumkan pada kelas, bahwa empat orang ini akan menyampaikan ceritanya dengan dua kata yang dipilihnya.
7. Kelas memilih siapa yang terbaik pertama, kedua, ketiga, dan keempat.⁴²

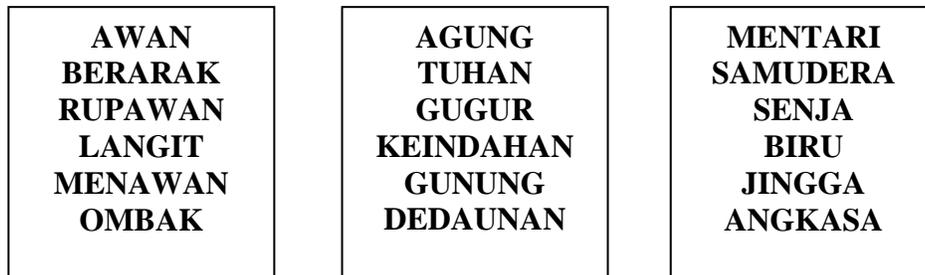
Dalam buku tersebut, dijabarkan bahwa Edward de Bono menggunakan kartu kata untuk membuat kalimat yang logis dengan langkah-langkah yang telah disebutkan di atas. Sedangkan peneliti akan menggunakan media kartu kata tersebut untuk melatih kemampuan menulis kreatif puisi siswa. Oleh sebab itu, peneliti memodifikasi langkah-langkah tersebut menjadi :

1. Guru menyiapkan kartu kata yang akan dibagikan kepada siswa.
2. Siswa disuruh maju ke depan kelas satu-persatu lalu mengambil kartu kata tersebut.
3. Kartu kata tersebut berisi kata-kata yang berhubungan dengan keindahan alam.
4. Siswa menulis puisi di selembar kertas, termasuk di dalamnya berisi kata-kata dari kartu kata tersebut.
5. Siswa yang telah selesai segera mengumpulkan kartu kata beserta puisi yang telah ditulisnya.

Langkah-langkah di atas telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan aspek yang berkaitan dengan aspek penulisan kreatif puisi. Kartu kata sebagai media pembelajaran aktif ini berfungsi untuk melatih aspek-aspek menulis kreatif puisi menjadi lebih baik dengan menuliskan puisi berdasar kartu kata yang dimiliki masing-masing siswa. Di dalam kartu kata tersebut terdapat kata-kata yang bervariasi,

⁴² *Ibid*

berbeda-beda pada tiap kartunya, namun memiliki tema yang sama yaitu keindahan alam. Contoh kartu kata :



Kartu kata yang peneliti buat berbentuk persegi panjang dan berasal dari kertas karton. Ukuran dari setiap kartu tersebut 8 x 4,5 cm dan pada tiap tema tentang keindahan mempunyai ukiran atau gambar simpul yang berbeda-beda. Jumlah kata pada setiap kartu ada 6 buah, kata itu menunjukkan tema keindahan alam yang akan diangkat. Dalam pembuatan dan pemilihan kata pada kartu kata ini peneliti dibantu dengan rekan sejawat sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan bentuk, warna, gambar simpul dan pemilihan kata. Guna keabsahan media ini, peneliti juga telah mendiskusikannya dengan guru kelas Bahasa Indonesia di SMPN 249 Jakarta Barat sebelum memulai penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media kartu kata merupakan media yang diciptakan untuk menciptakan suasana yang menarik dalam belajar serta untuk mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam kompetensi menulis kreatif puisi, sehingga kartu kata sebagai perantara ini berfungsi untuk melatih diksi, gaya bahasa, imajinasi, relevansi isi dengan tema, serta amanat dalam menulis kreatif puisi menjadi lebih baik dengan merangkai dan mengembangkan kata-kata yang terdapat dalam kartu tersebut.

2.2 Kerangka Berpikir

Empat keterampilan berbahasa merupakan aspek yang saling terkait satu sama lain. Setiap keterampilan itu berhubungan erat dengan cara yang beranekaragam, misalnya saja keterampilan berbicara menunjang keterampilan bahasa lainnya, seperti menulis atau membaca. Empat keterampilan tersebut memang merupakan satu kesatuan, disebut pula catur tunggal.

Menulis merupakan kegiatan yang berhubungan dengan kata-kata. Menulis juga merupakan kegiatan yang menyenangkan di mana seseorang dapat menumpahkan pikiran atau perasaan yang sedang ia rasakan ke dalam selembar kertas. Menulis sastra khususnya puisi dapat memberikan efek yang estetis bagi penulis lebih khusus lagi kepada para pembaca.

Menulis kreatif adalah kegiatan menulis dengan membangkitkan daya imajinasi atau pikiran seseorang dan menuangkannya ke dalam sebuah tulisan. Menulis kreatif juga bisa diartikan sebagai kegiatan menulis yang melahirkan gagasan baru atau mengkreasikan apa yang sudah ada dan menjadikannya hal yang baru.

Menulis kreatif puisi adalah kegiatan menulis sebuah karya sastra khususnya karya sastra dengan genre puisi yang ditulis dengan cara membangkitkan daya imajinasi seseorang untuk menampilkan kesan estetis atau keindahan di dalam pembuatan sebuah puisi. Di dalam pembuatan sebuah puisi yang kreatif harus memperhatikan gaya bahasa dan penggunaan diksi guna memberikan nilai estetis dan kesan artistik kepada para pembaca.

Menulis kreatif puisi tersebut merupakan suatu pembelajaran yang penting di sekolah namun, untuk dapat menulis kreatif puisi dengan baik memang bukanlah hal yang mudah untuk siswa. Siswa sulit untuk memilih kata-kata yang indah, membangkitkan daya imajinasi, dan menampilkan gaya bahasa atau majas. Ditambah lagi guru seringkali kurang kreatif dalam menggunakan metode atau media pembelajaran, sehingga timbulah masalah siswa tidak sanggup menguasai kompetensi menulis kreatif puisi tersebut. Siswa tidak dapat mengekspresikan atau menuangkan perasaan dan pikirannya ke dalam sebuah tulisan.

Kesulitan dalam menulis kreatif puisi tersebut dapat dijumpai dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Salah satu media yang diprediksi sesuai adalah media kartu kata Edward de Bono. Media kartu kata adalah sebuah media pembelajaran aktif PAIKEM. Media ini menggunakan kartu yang didalamnya berisi kata-kata yang sesuai dengan tema puisi yang dalam materi pembelajaran, yaitu keindahan alam. Media kartu kata berfungsi untuk melatih aspek-aspek menulis kreatif puisi menjadi lebih baik serta untuk membantu siswa dalam mengembangkan kata serta imajinasinya, sehingga siswa lebih terlatih untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya ke dalam sebuah tulisan, terutama penulisan kreatif puisi.

2.3 Definisi Konseptual

Menulis kreatif puisi merupakan suatu kegiatan menulis yang dilakukan dengan membangkitkan daya pikir atau imajinasasi seseorang dalam menulis sebuah puisi yang menekankan pada aspek penggunaan diksi dan gaya bahasa sebagai unsur estetis atau keindahan serta pencitraan, relevansi isi dengan tema, dan amanat.

Media kartu kata merupakan media yang diciptakan untuk menciptakan suasana yang menarik dalam belajar serta untuk mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam kompetensi menulis kreatif puisi, sehingga kartu kata sebagai perantara ini berfungsi untuk melatih diksi, gaya bahasa, imajinasi, relevansi isi dengan tema, serta amanat dalam menulis kreatif puisi menjadi lebih baik dengan merangkai dan mengembangkan kata-kata yang terdapat dalam kartu tersebut.

2.4 Definisi Operasional

Kemampuan menulis kreatif puisi yaitu skor yang diperoleh responden melalui tes menulis kreatif puisi yang mencakup penilaian diksi, gaya bahasa, pencitraan, relevansi isi dengan tema, dan amanat.

2.5 Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir di atas, dapat diturunkan hipotesis penelitiannya adalah ada pengaruh penggunaan media kartu kata terhadap kemampuan menulis kreatif puisi siswa kelas VII SMPN 249 Jakarta Barat.